

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa dan Negara, masalah pendidikan juga selalu dijadikan salah satu ukuran dalam mengetahui sejauhmana tingkat kemajuan suatu bangsa, oleh sebab itu, maka pendidikan wajar menjadi perhatian serius jika ingin membangun peradaban dan kemajuan (dalam Tambun dkk, 2020).

Lexas (dalam Rahman dkk, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar di sekolah dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, sekolah adalah tempat yang akan membantu siswa mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa.

Sekolah adalah tempat peserta didik belajar secara mandiri, formal, serta lembaga atau tempat yang didesain untuk melaksanakan proses pembelajaran peserta didik yang dibimbing oleh guru, sekolah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat, dan Perguruan Tinggi, salah satu bagian penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada

sebuah lembaga pendidikan adalah kemandirian (Najmudin dkk dalam Ihsan dan Isnaeni, 2020).

Menurut Masrun dkk (dalam Patriana, 2018) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atau dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan, untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diriterhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Dengan demikian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Menurut Desmita (dalam Sugianto, dkk, 2020) Kemandirian merupakan cara situasi di mana manusia mempunyai keinginan untuk bersaing, individu bisa memecahkan permasalahan yang dihadapinya, mempunyai keyakinan diri sendiri serta mengikuti pekerjaan saat ini serta mampu menerima resiko tentang apa yang sudah diperbuat.

Menurut Erikson (dalam Sari dan Rosyidah,2019) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Menurut Wulandari (dalam Risfi dan Hasneli, 2019) kemandirian adalah kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain dan bebas mengatur diri sendiri atau aktivitas seseorang baik individu maupun kelompok.

Abu & Khuzaemah (dalam Aysila, 2021) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu faktor gen atau keluarga, lingkungan sekolah, *school connectedness*, dan pola asuh orang tua. menurut Weiss, dkk (dalam Alfainita, 2023) menjelaskan *school connectedness* di kenal dengan *engagement, bonding, belonging, attachment*, dan *commitment related to school*, *school connectedness* telah digambarkan sebagai perasaan positif tentang pendidikan, rasa memiliki di lingkungan sekolah, dan memiliki hubungan yang positif dengan staf sekolah dan siswa lainnya. Sedangkan

Menurut Blum (dalam Atika & Dian, 2018) *school connectedness* diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki siswa bahwa orang-orang dewasa disekolahnya peduli dengan pendidikan dan mereka sebagai individu. Menurut Sugar (dalam Wafiyah, 2019) menjelaskan bahwa *school connectedness* didefinisikan sebagai keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, tetapi juga keterhubungan dengan para guru, administrator, konselor, pekerja sosial, staf pemeliharaan dan personel pendukung lainnya di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut.

Husna & Rosiana (dalam Yunalis, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara *school connectedness* dengan kemandirian, ketika individu memiliki kelekatan yang kuat dengan lingkungan sekolah, individu merasa sangat dipedulikan dan dianggap ada di lingkungan sekolah, hal tersebut dapat meningkatkan kemandirian siswa.

Menurut CDC (dalam Indah, 2021) dengan melihat pentingnya *School connectedness* dimiliki oleh para siswa maka terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school connectedness*, faktor-faktor tersebut adalah dukungan orang dewasa seperti pegawai, dosen di kampus dan orang tua, komitmen dengan pendidikan, lingkungan sekolah, dan kemandirian. Pada semua faktor yang mempengaruhi *school connectedness*, faktor kemandirian dianggap cukup berperan penting dalam kehidupan siswa.

Hal ini didukung pendapat dari Santrock (dalam Indah, 2021) yang menjelaskan bahwa faktor penyebab dari permasalahan rendahnya kemandirian tersebut diantaranya; guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih klasikal, dan menggunakan metode ceramah serta metode penugasan, serta kemandirian, dimana *school connectedness* yang bagus akan membantu siswa untuk lebih mandiri selama disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Oktober 2023 dengan guru bimbingan konseling (BK) mengatakan bahwa banyaknya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan siswa harus di tegur terlebih dahulu untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan disekolah, ada beberapa siswa yang bolos disekolah dan ketauan pergi ke warung dekat sekolah, siswa juga banyak yang mengatakan bahwa tidak banyak menjalin hubungan baik dengan siswa lainnya, karena siswa cenderung menarik diri dari lingkungan pertemanan disekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan 15 orang siswa di SMA Negeri 1 Kota Solok, siswa mengatakan ketika siswa ada tugas siswa harus disuruh terlebih

dahulu oleh guru ketika berada disekolah, ketika siswa tidak ditegur oleh guru siswa cenderung memilih untuk mengobrol dulu dengan teman, siswa juga mengatakan bahwa siswa meminta saran kepada teman ketika siswa mengalami permasalahan yang harus mengambil keputusan cepat, siswa masih bergantung kepada pendapat dari temannya, sehingga hal tersebut membuat siswa kesulitan ketika menghadapi masalah kalau temannya lagi tidak masuk sekolah, siswa juga tidak pernah memiliki inisiatif sendiri untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) siswa menunggu orang tuanya untuk menyuruh terlebih dahulu baru siswa mengerjakan tugas tersebut.

Siswa juga mengatakan ketika melakukan sesuatu siswa tidak memikirkan terlebih dahulu apakah yang dikerjakan itu benar atau salah, contoh ketika siswa memilih untuk bolos sekolah ketika tidak mengerjakan PR dirumah, hal tersebut dilakukan siswa karena tidak ada temannya yang mengingatkan atau lingkungannya bahwa itu adalah hal yang salah dilakukan. Siswa juga masih bergantung kepada teman dalam menyelesaikan setiap tugas, baik itu tugas individu maupun kelompok.

Siswa mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena siswa tidak mendapatkan dukungan penuh dari guru, karena ada beberapa guru yang lebih dominan ke siswa yang lainnya, sehingga ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa ia kurang diperhatikan lebih oleh gurunya, siswa juga mengatakan bahwa hubungannya dengan teman di sekolah tidak begitu banyak yang akrab, sehingga teman yang akan mengingatkannya akan hal yang baik itu sangat sedikit. Siswa juga mengatakan bahwa siswa merasa tidak ada yang peduli dengannya di

lingkungan sekolah, banyak temannya yang hanya berteman ketika ada perlunya saja, siswa juga mengatakan bahwa disekolah bukan tempat nyaman siswa, siswa merasa sekolah menjadi tempat yang asing yang harus dikunjungi tiap hari.

Penelitian mengenai *school connectedness* dan kemandirian sebelumnya dilakukan oleh Indah (2021) yang berjudul “hubungan *school connectedness* dengan kemandirian pada mahasiswa angkatan 2020 di kota malang pada masa pandemi *covid-19*”. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *school connectedness* dengan kemandirian pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang pada masa pandemi *Covid-19*. Selanjutnya penelitian oleh Pratama (2021) yang berjudul “hubungan *school connectedness* dengan prestasi belajar pada mahasiswa pengurus cabang himpunan mahasiswa islam (hmi) cabang pekanbaru. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan antara *school connectedness* dengan prestasi belajar, dilihat dari nilai F sebesar 59.461 dengan signifikansi 0.000. Penelitian oleh Lisani dkk (2020) yang berjudul “hubungan Antara Kemandirian dengan Kematangan Karir Pada Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan kematangan karir Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada sampel penelitian, tahun dilakukannya penelitian, dan tempat penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *school connectedness* dengan kemandirian pada siswa di SMA Negeri 1 Kota Solok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *school connectedness* dengan kemandirian pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kota Solok.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara *school connectedness* dengan kemandirian pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang *school connectedness* dan kemandirian kepada siswa, dan juga siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan kemandirian yang lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan *school connectedness* yang dirasakan siswa sehingga dapat membantu siswa untuk lebih mandiri kedepannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.